

I. PENDAHULUAN

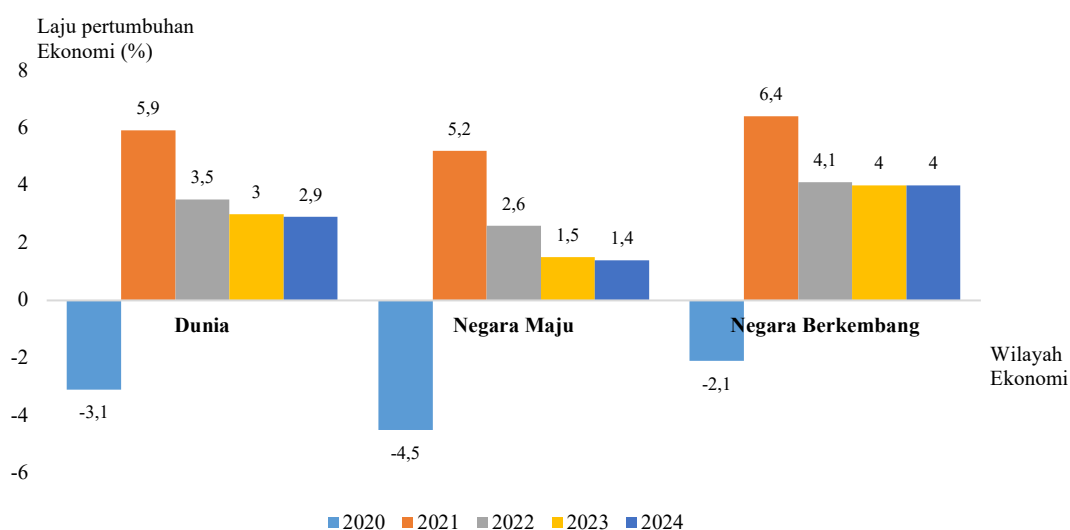
1.1. Latar Belakang

Aktivitas bisnis dalam era global menunjukkan perkembangan yang sangat pesat serta ditandai oleh meningkatnya interaksi dan integrasi ekonomi antarnegara yang kian kompleks. Globalisasi ekonomi merepresentasikan transformasi mendasar dalam struktur perekonomian dunia, yang berlangsung secara berkelanjutan dan cenderung semakin cepat seiring kemajuan teknologi serta dinamika perubahan kebutuhan masyarakat global. Fenomena globalisasi mencerminkan keterhubungan dan ketergantungan antarnegara dalam sistem ekonomi internasional. Proses globalisasi dan modernisasi tersebut mendorong terbentuknya mekanisme pasar yang semakin terbuka melalui ekspansi bisnis lintas negara, sehingga batas-batas geografis tidak lagi menjadi penghalang utama dalam aktivitas ekonomi (*borderless economy*). Dalam konteks ini, setiap negara berupaya memperkuat posisi melalui pengembangan keunggulan komparatif maupun keunggulan kompetitif yang dimilikinya. Keterbukaan perdagangan internasional memberikan peluang bagi negara untuk berinteraksi secara bebas dalam kegiatan ekspor dan impor, yang pada akhirnya berkontribusi positif terhadap pertumbuhan dan stabilitas perekonomian nasional.

Perekonomian global mengalami kontraksi yang signifikan pada tahun 2020 sebagai dampak pandemi Covid-19. Ekonomi dunia tercatat terkontraksi sebesar 3,1% akibat pembatasan aktivitas ekonomi, gangguan rantai pasok, serta melemahnya perdagangan internasional. Negara maju mengalami kontraksi yang lebih dalam, yaitu sebesar 4,5%, mencerminkan tingginya ketergantungan pada

sektor industri dan jasa yang terdampak langsung oleh pandemi. Negara berkembang juga mengalami penurunan pertumbuhan sebesar 2,1%, meskipun dampaknya relatif lebih ringan dibandingkan negara maju. Kondisi ini menggambarkan perbedaan tingkat ketahanan ekonomi antarwilayah dalam menghadapi guncangan global.

Tahun 2021 menandai awal pemulihan ekonomi global dengan pertumbuhan ekonomi dunia yang diproyeksikan mencapai 5,9%. Negara maju kembali tumbuh sebesar 5,2%, sementara negara berkembang mencatat pertumbuhan yang lebih tinggi, yaitu 6,4%, menunjukkan proses pemulihan yang lebih cepat. Periode 2022–2024 ditandai oleh perlambatan pertumbuhan ekonomi, di mana pertumbuhan dunia menurun menjadi 3,5% pada 2022 dan terus melambat hingga 2,9% pada 2024. Negara maju mengalami perlambatan yang lebih nyata dengan pertumbuhan di bawah 3%, sedangkan negara berkembang relatif stabil pada kisaran 4%. Secara keseluruhan, Gambar 1.1 menggambarkan pola kontraksi, pemulihan, dan perlambatan ekonomi global pascapandemi dengan perbedaan dinamika pertumbuhan antara negara maju dan negara berkembang (IMF, 2025).



Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Global (2020 – 2024)
Sumber: International Monetary Fund/IMF (2025)

Perdagangan internasional, khususnya kegiatan ekspor, merupakan faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara karena berkontribusi langsung terhadap peningkatan pendapatan nasional. Sekitar 30 persen Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia berasal dari aktivitas ekspor (BEI, 2018), yang menunjukkan peran strategis sektor eksternal dalam struktur perekonomian nasional. Aktivitas ekspor mampu menggerakkan perekonomian domestik melalui peningkatan investasi, penyerapan tenaga kerja, serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya alam dan kapasitas produksi dalam negeri, sehingga peningkatan volume dan nilai ekspor secara berkelanjutan akan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Seiring dengan perkembangan perekonomian dunia sejak memasuki abad ke-21, hubungan perdagangan antarnegara semakin terbuka dan intensif, yang ditandai dengan meningkatnya arus barang dan jasa lintas negara sebagai konsekuensi dari globalisasi ekonomi. Perdagangan internasional juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan peluang ekonomi yang lebih luas, serta mendorong terbentuknya berbagai bentuk kerja sama antarnegara, baik dalam skema bilateral maupun multilateral, yang bertujuan untuk mengurangi hambatan perdagangan, memperluas akses pasar, meningkatkan efisiensi ekonomi, dan menciptakan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi negara-negara yang terlibat.

Perdagangan internasional, terutama melalui aktivitas ekspor dan impor, memegang peranan strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Pemerintah Indonesia menempuh berbagai kebijakan untuk memperluas akses pasar global, salah satunya melalui penguatan kerja sama perdagangan dalam skema bilateral, regional, multilateral, maupun unilateral. Komitmen Indonesia

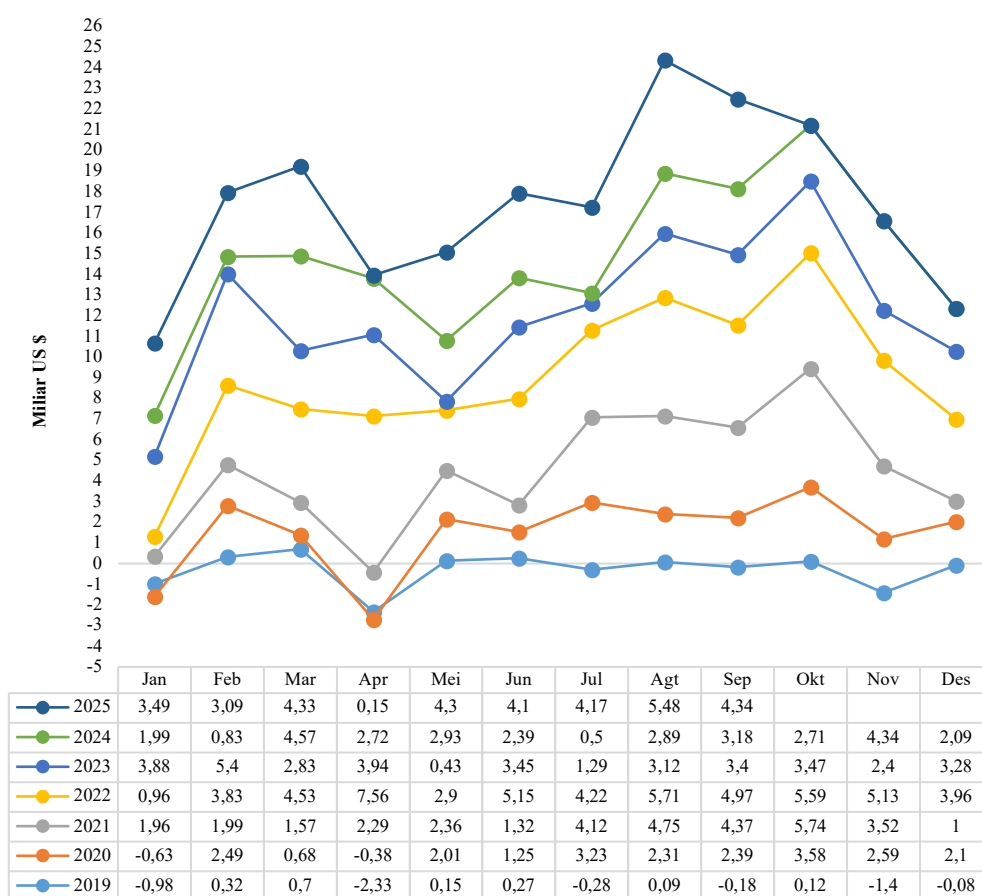
terhadap liberalisasi perdagangan ditunjukkan dengan partisipasi dalam *General Agreement on Tariffs and Trade* (GATT) yang kemudian melahirkan *World Trade Organization* (WTO), serta keterlibatan dalam forum *Asia Pacific Economic Cooperation* (APEC) yang mendorong implementasi sistem perdagangan dan investasi bebas berlaku penuh pada 2010 bagi negara maju dan 2022 bagi negara berkembang. Selain itu, sejak 2010 Indonesia turut menjadi bagian dari *ASEAN-China Free Trade Area* (ACFTA), yang membuka peluang perdagangan barang dan jasa secara lebih bebas di antara negara anggota.

Keikutsertaan dalam berbagai perjanjian tersebut memperluas kesempatan ekspor dan impor, namun sekaligus meningkatkan intensitas persaingan, termasuk dengan produk-produk dari Tiongkok yang memiliki daya saing tinggi. Konsekuensinya, pasar domestik maupun internasional menjadi semakin kompetitif, baik dalam perdagangan barang dan jasa maupun dalam perebutan arus investasi asing. Menurut Kementerian Perdagangan, implementasi perdagangan bebas berpotensi menimbulkan dua efek utama, yakni trade creation dan trade diversion. Trade creation terjadi ketika perjanjian perdagangan menghasilkan transaksi baru antarnegara anggota yang sebelumnya tidak terjalin, sehingga mendorong terbentuknya kawasan perdagangan bebas (Free Trade Area/FTA). Sementara itu, trade diversion muncul akibat penurunan hambatan tarif yang menyebabkan suatu negara mengalihkan sumber impornya ke negara mitra yang menawarkan harga lebih rendah, meskipun sebelumnya tidak menjadi pemasok utama

Perkembangan perdagangan dunia yang semakin pesat membuka peluang yang lebih luas bagi produk Indonesia untuk bersaing di pasar internasional melalui

kegiatan ekspor, sekaligus meningkatkan arus masuk produk asing ke dalam pasar domestik. Ekspor merupakan aktivitas penjualan barang dan jasa dari dalam negeri ke negara lain dalam kerangka perdagangan internasional, yang ditandai oleh tingkat persaingan yang semakin intens. Struktur ekspor Indonesia hingga saat ini masih didominasi oleh produk-produk tradisional dalam bentuk bahan baku atau *raw material*, sehingga nilai tambah yang diperoleh relatif terbatas. Meskipun demikian, kegiatan ekspor memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional karena mampu menciptakan lapangan kerja, menghasilkan devisa yang signifikan, serta mendukung pembiayaan pembangunan ekonomi suatu negara.

Kinerja perdagangan internasional suatu negara dapat dicerminkan melalui perkembangan neraca perdagangannya, yang menggambarkan keseimbangan antara nilai ekspor dan impor dalam periode tertentu. Neraca perdagangan menjadi indikator penting untuk menilai daya saing produk domestik di pasar global sekaligus mencerminkan ketahanan sektor eksternal perekonomian nasional. Perubahan nilai ekspor dan impor menunjukkan dinamika permintaan global, kondisi pasar internasional, serta kemampuan suatu negara dalam merespons peluang dan tantangan perdagangan internasional. Selain itu, fluktuasi neraca perdagangan juga mencerminkan pengaruh kebijakan perdagangan, stabilitas makroekonomi, dan kondisi ekonomi global terhadap kinerja sektor eksternal. Oleh karena itu, analisis neraca perdagangan Indonesia menjadi penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai perkembangan kinerja ekspor dan impor dalam beberapa tahun terakhir, serta sebagai dasar dalam menilai posisi dan arah kebijakan perdagangan Indonesia di pasar internasional, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.2.



Gambar 1.2 Neraca Perdagangan periode 2019 – 2025

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Neraca perdagangan Indonesia selama periode 2019–2025 menunjukkan dinamika yang berfluktuasi dengan kecenderungan membaik pada tahun-tahun setelah terjadinya kontraksi akibat pandemi Covid-19. Pada tahun 2019 dan 2020, neraca perdagangan Indonesia masih mengalami tekanan, bahkan beberapa bulan mencatatkan defisit, terutama pada April 2020 yang mencapai sekitar –3,38 miliar US\$. Kondisi tersebut mencerminkan melemahnya kinerja ekspor seiring perlambatan aktivitas ekonomi global. Memasuki tahun 2021, neraca perdagangan mulai menunjukkan perbaikan yang signifikan dengan surplus yang relatif stabil sepanjang tahun, di mana pada Oktober 2021 surplus mencapai sekitar 5,74 miliar US\$. Tren surplus ini semakin menguat pada tahun 2022 dan 2023, ditandai dengan

peningkatan nilai surplus pada sebagian besar bulan, yang mencerminkan pemulihan permintaan global serta membaiknya kinerja ekspor Indonesia. Pada tahun 2024 dan 2025, neraca perdagangan Indonesia tetap berada pada posisi surplus meskipun terjadi fluktuasi bulanan, dengan nilai tertinggi tercatat pada Agustus 2025 yang mencapai sekitar 5,48 miliar US\$. Secara keseluruhan, perkembangan tersebut menunjukkan bahwa kinerja perdagangan luar negeri Indonesia mengalami pemulihan dan penguatan pascapandemi, meskipun masih dipengaruhi oleh dinamika ekonomi global dan fluktuasi permintaan internasional.

Kemampuan suatu negara dalam mempertahankan dan memperluas pangsa pasar ekspornya di tingkat global dapat diukur melalui tingkat daya saing yang dimilikinya. Daya saing tersebut mencakup keunggulan komparatif maupun keunggulan kompetitif dari produk yang ditawarkan di pasar internasional. Shenkar mendefinisikan *competitiveness* sebagai kapasitas relatif suatu negara untuk memenangkan persaingan dengan negara lain. Dengan demikian, daya saing merefleksikan kemampuan suatu negara untuk bertahan dalam dinamika ekonomi global sekaligus menunjukkan kapasitasnya dalam menciptakan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi dibandingkan para pesaingnya di pasar dunia.

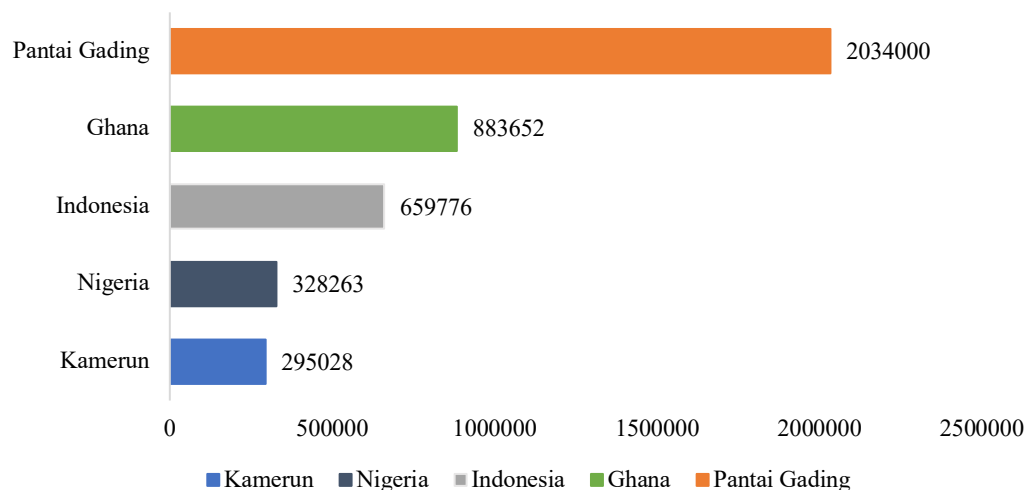
Dalam konteks Indonesia, sektor pertanian masih menjadi kontributor utama dalam ekspor nonmigas. Ketergantungan pada sektor migas tidak dapat dipertahankan dalam jangka panjang karena sifatnya yang tidak terbarukan dan cadangannya yang terus menurun. Oleh sebab itu, penguatan sektor pertanian menjadi langkah strategis untuk menopang kinerja ekspor nasional. Beberapa komoditas pertanian unggulan yang selama ini menjadi andalan ekspor Indonesia

meliputi minyak kelapa sawit, kopi, kakao, tembakau, teh, karet, dan komoditas lainnya.

Salah satu komoditas nonmigas yang memiliki posisi penting di pasar global adalah kakao. Komoditas ini termasuk unggulan ekspor pertanian Indonesia, mengingat Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai produsen kakao dunia setelah Pantai Gading dan Ghana. Berdasarkan data WorldAtlas, produksi kakao Indonesia pada tahun 2020 mencapai 659,7 ribu ton, menempatkannya sebagai satu-satunya negara di kawasan Asia Tenggara yang masuk dalam lima besar produsen kakao dunia yang mayoritas didominasi negara-negara Afrika. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa produksi kakao nasional terkonsentrasi di Pulau Sulawesi, dengan Sulawesi Tengah sebagai provinsi penghasil terbesar pada tahun 2020 sebesar 128,2 ribu ton.

Secara global, Pantai Gading masih memimpin sebagai produsen biji kakao terbesar dengan total produksi mencapai 2,03 juta ton pada tahun 2020. Sekitar 40% pendapatan ekspor negara tersebut bersumber dari kakao, sehingga struktur perekonomiannya sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas ini. Dengan jumlah penduduk lebih dari 26 juta jiwa, sekitar enam juta orang di antaranya bergantung pada sektor produksi kakao. Ghana menempati posisi kedua dengan produksi sebesar 883,6 ribu ton pada tahun yang sama, di mana sekitar 30% penerimaan eksportnya berasal dari kakao. Nigeria berada di bawah Indonesia dengan produksi 328,27 ribu ton pada 2020, meskipun potensi yang dimiliki belum dimanfaatkan secara optimal akibat faktor usia tanaman yang tua, teknik budidaya yang kurang modern, serta penggunaan input kimia yang kurang tepat. Sementara itu, Kamerun menempati peringkat kelima dengan produksi 295 ribu ton pada tahun

2020. Bagi sebagian besar masyarakat pedesaan di negara tersebut, kakao merupakan sumber pendapatan utama, meskipun keberlanjutan produksinya menghadapi tantangan karena banyaknya perkebunan yang sudah tua dan kurang terawat. Data mengenai lima besar negara produsen kakao dunia tersebut selanjutnya disajikan pada Gambar 1.3.



Gambar 1.3. Diagram Lima Negara Produsen Kakao Terbesar di Dunia Tahun 2020
Sumber: WorldAtlas, 2020

Posisi Indonesia sebagai salah satu dari lima negara penghasil kakao terbesar dunia, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.3, menegaskan pentingnya komoditas kakao dalam struktur produksi perkebunan global. Namun, besarnya produksi tidak selalu berbanding lurus dengan kontribusi terhadap kinerja ekspor nasional. Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran kakao dalam perekonomian Indonesia, khususnya dalam konteks perdagangan internasional, diperlukan analisis terhadap perkembangan nilai ekspor komoditas perkebunan secara keseluruhan. Oleh karena itu, perbandingan nilai ekspor kakao dengan komoditas unggulan perkebunan lainnya di Indonesia selama periode 2018–2023 disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Tren Nilai Ekspor Komoditas Unggulan Perkebunan Indonesia Tahun 2018 - 2023

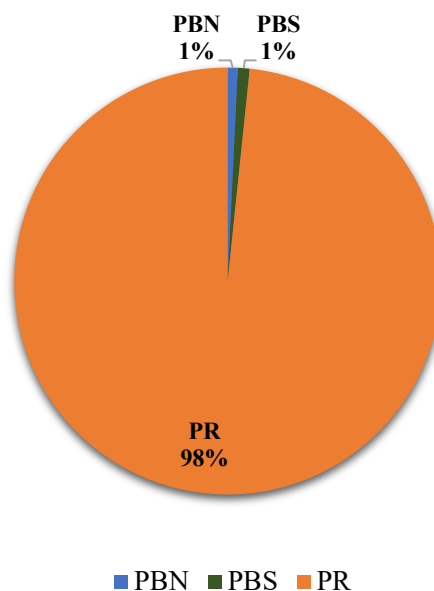
No	Komoditas	Nilai Ekspor (Juta US \$)					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Minyak Sawit	16.528	14.716	17.364	26.766	27.738	22.685
2	Karet	3.949	3.525	3.010	4.015	3.539	2.477
3	Kakao	1.245	1.198	1.244	1.206	1.259	1.197
4	Kopi	815	883	821	858	1.148	929
5	Kelapa	1.267	890	1.171	1.650	1.253	1.314
6	Cengkeh	102	111	176	96	56	99
7	Lada	47	51	58	37	29	24
8	Jambu Mete	141	182	149	114	275	62
9	Teh	108	92	96	89	90	65
10	Tebu	52	84	76	96	104	140
11	Kapas	36	47	33	34	40	34
12	Tembakau	169	202	196	213	266	218

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan (2024)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa komoditas kakao dan minyak kelapa sawit memiliki prospek yang menjanjikan seiring tingginya permintaan pasar global, sementara kopi juga memperlihatkan peluang ekspor yang besar, khususnya ke pasar Amerika. Sebagai produsen kakao terbesar ketiga di dunia, Indonesia berperan signifikan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Perdagangan kakao memberikan kontribusi terhadap penerimaan devisa negara sehingga turut memperkuat dan menyeimbangkan neraca perdagangan domestik. Dari sisi luas areal, komoditas kakao menempati posisi keempat terbesar dalam subsektor perkebunan setelah kelapa sawit, kelapa, dan karet (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2024).

Produksi kakao nasional berasal dari tiga kategori pengusaha, yaitu Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Di antara ketiganya, perkebunan rakyat mendominasi baik dari aspek luas lahan maupun total produksi, dengan konsentrasi produksi terbesar berada di Pulau Sulawesi. Pada tahun 2022, distribusi luas areal kakao berdasarkan status pengusaha tercatat sebesar 1,58 juta hektar (98,33%) untuk perkebunan rakyat, 14,49 ribu hektar (0,89%) untuk perkebunan besar swasta, dan 12,38 ribu hektar (0,76%) untuk perkebunan besar negara (Gambar 1.4). Sementara itu, pada tahun 2018, sekitar

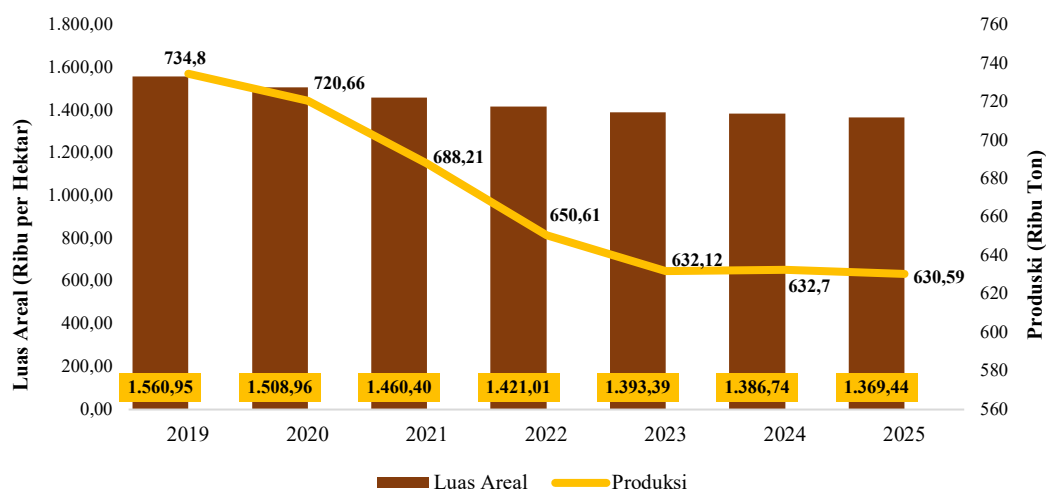
97,97% atau 751,69 ribu ton produksi biji kakao nasional berasal dari perkebunan rakyat, sedangkan perkebunan besar swasta menyumbang 1,03% atau 7,88 ribu ton dan perkebunan besar negara sebesar 1,01% atau 7,72 ribu ton (BPS, 2023).



Gambar 1.4. Rasio Sebaran Luas Lahan Perkebunan Komoditas Kakao Indonesia berdasarkan status pengusahaan 2023
Sumber: BPS (2023)

Produksi dan luas areal perkebunan kakao Indonesia selama periode 2019–2025 menunjukkan kecenderungan penurunan yang relatif konsisten. Pada tahun 2019, luas areal kakao Indonesia tercatat sebesar 1.560,95 ribu hektar dengan produksi mencapai 734,8 ribu ton. Luas areal dan produksi kemudian menurun pada tahun 2020 menjadi masing-masing 1.508,96 ribu hektar dan 720,66 ribu ton, serta kembali berkurang pada tahun 2021 dengan luas areal sebesar 1.460,40 ribu hektar dan produksi 688,21 ribu ton. Penurunan ini berlanjut pada tahun 2022 dan 2023, di mana luas areal kakao masing-masing menjadi 1.421,01 ribu hektar dan 1.393,39 ribu hektar, sementara produksi turun menjadi 650,61 ribu ton dan 632,12 ribu ton. Hingga tahun 2024 dan 2025, luas areal kakao terus menyusut menjadi 1.386,74 ribu hektar dan 1.369,44 ribu hektar, dengan produksi relatif stagnan pada kisaran

632,7 ribu ton dan 630,59 ribu ton. Jika dibandingkan dengan negara produsen utama kakao dunia seperti Pantai Gading dan Ghana yang mampu mempertahankan tingkat produksi lebih tinggi dengan luas areal yang relatif lebih stabil, perkembangan kakao Indonesia menunjukkan dinamika yang berbeda, sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 1.5.

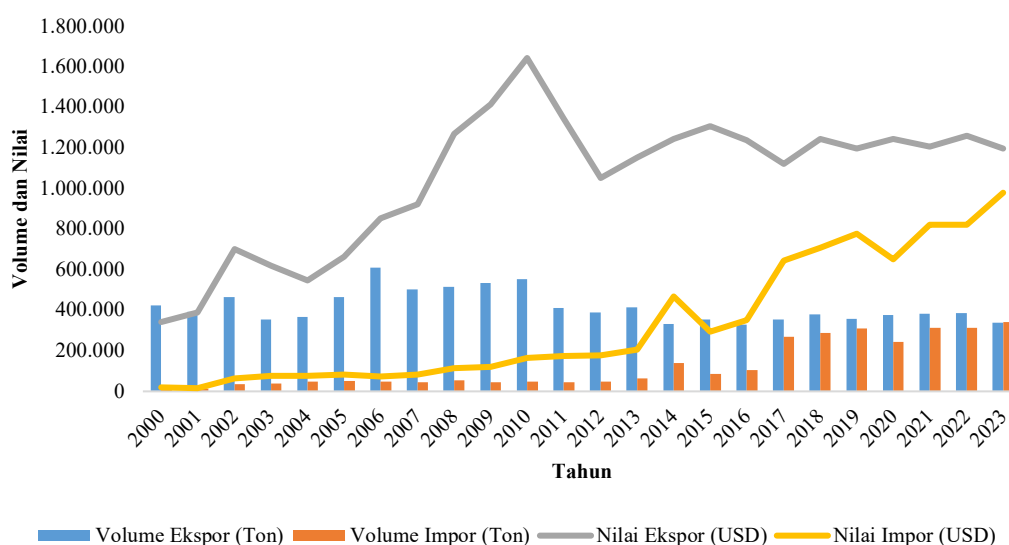


Gambar 1.5. Perkembangan luas areal dan produksi kakao Indonesia tahun 2019-2025

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2025

Sebagian besar produksi biji kakao Indonesia dipasarkan ke luar negeri sebagai komoditas ekspor. Distribusi ekspor kakao Indonesia telah menjangkau berbagai kawasan dunia, termasuk Asia, Afrika, Australia, dan Amerika. Lima negara tujuan utama ekspor kakao Indonesia adalah Malaysia, Amerika Serikat, India, Tiongkok, dan Belanda. Malaysia menempati posisi pertama dengan volume ekspor sekitar 100,5 ribu ton atau 26,4% dari total ekspor kakao Indonesia, dengan nilai mencapai USD 187,3 juta. Amerika Serikat berada di urutan kedua dengan volume 73,3 ribu ton atau 19,25% senilai USD 38,1 juta. India menempati peringkat ketiga dengan volume 24,9 ribu ton atau 6,56% dari total ekspor, dengan nilai sebesar USD 9,4 juta (Ditjenbun, 2025).

Selama periode 2001–2018, kinerja ekspor dan impor kakao Indonesia menunjukkan dinamika yang berfluktuasi. Pada tahun 2005, total ekspor kakao tercatat sebesar 465,16 ribu ton dengan nilai USD 667,99 juta. Puncak nilai ekspor terjadi pada tahun 2010 ketika volume meningkat menjadi 552,84 ribu ton dengan nilai mencapai USD 1.643,65 juta. Namun, pada tahun 2011 terjadi penurunan nilai ekspor sebesar USD 298,37 juta, yang besarnya melebihi kenaikan pada tahun sebelumnya. Pada tahun 2018, nilai ekspor kembali mengalami peningkatan sebesar USD 124,75 juta. Di sisi lain, perkembangan impor kakao selama periode 2009–2018 menunjukkan tren peningkatan yang cukup signifikan, dengan rata-rata pertumbuhan nilai impor mencapai 26,52% per tahun. Nilai impor tertinggi tercatat pada tahun 2018 sebesar USD 706,79 juta. Dalam beberapa tahun terakhir, impor biji kakao Indonesia cenderung terus meningkat seiring kebutuhan industri pengolahan domestik.



Gambar 1.6. Perkembangan nilai ekspor, volume ekspor, nilai impor dan volume impor kakao Indonesia tahun 2000-2023

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2023

Nilai ekspor produk kakao olahan masih jauh lebih rendah dibandingkan ekspor dalam bentuk biji mentah. Pada tahun 2009, sekitar 93% dari total produksi

kakao nasional dipasarkan ke luar negeri. Hal tersebut tercermin dari nilai ekspor yang mencapai USD 1,08 miliar pada tahun 2009 dan kembali meningkat pada tahun 2010 menjadi USD 1,19 miliar, dengan kenaikan sekitar USD 567 juta. Penyerapan produksi biji kakao oleh industri domestik hanya berkisar antara 20–30%, sementara sisanya lebih banyak diekspor untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri hilir di negara-negara yang tidak memiliki sumber produksi kakao yang memadai, seperti kawasan Uni Eropa, Amerika Serikat, Tiongkok, Malaysia, dan Singapura. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan pasokan bahan baku bagi industri pengolahan kakao di dalam negeri.

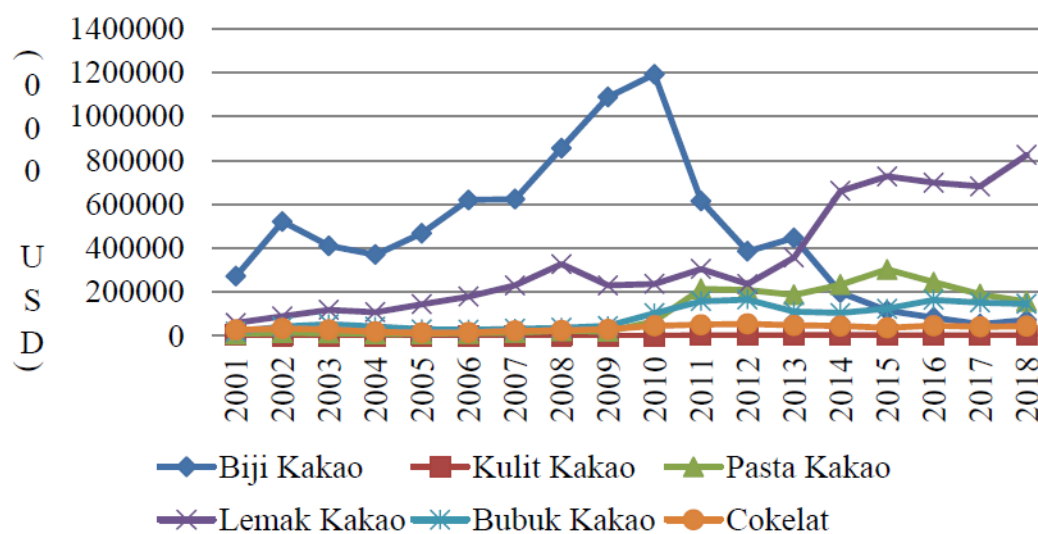
Pemerintah menetapkan kebijakan bea keluar biji kakao melalui Peraturan Menteri Keuangan No. 67/PMK.011/2010 sebagai instrumen untuk mendorong pengembangan industri pengolahan kakao dalam negeri. Kebijakan yang mulai diberlakukan pada April 2010 ini bertujuan menjamin ketersediaan biji kakao sebagai bahan baku industri pengolahan serta mempercepat hilirisasi produk kakao nasional. Penetapan besaran tarif bea keluar didasarkan pada harga referensi biji kakao, yang mengacu pada harga rata-rata internasional CIF kakao di Intercontinental Exchange (ICE) New York satu bulan sebelum penetapan Harga Patokan Ekspor (HPE). Ketentuan tarif bea keluar berdasarkan harga referensi tersebut disajikan pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Tarif Bea Keluar Biji Kakao

Harga Referensi (USD)	Bea Keluar (%)
0 – 2000	0
2000 – 2750	5
2750 – 3000	10
>3500	15

Sumber: Kemenkeu, 2010

Perkembangan posisi kakao Indonesia di pasar global relatif kompetitif apabila dibandingkan dengan negara-negara produsen utama lainnya. Indonesia secara konsisten mengekspor kakao ke berbagai kawasan, khususnya negara-negara di Eropa. Komoditas yang dipasarkan tidak terbatas pada biji kakao mentah, tetapi juga mencakup berbagai produk turunan seperti lemak kakao, bubuk kakao, pasta kakao, kulit kakao, serta aneka produk berbasis kakao seperti cokelat dan permen cokelat. Meskipun Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai produsen kakao dunia, struktur ekspornya masih didominasi oleh biji kakao mentah sehingga kontribusi nilai tambah terhadap perekonomian nasional belum optimal. Namun demikian, melalui berbagai kebijakan dan intervensi pemerintah, terjadi pergeseran pola ekspor dari dominasi biji kakao menuju peningkatan ekspor produk kakao olahan. Perubahan komposisi ekspor tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.7.



Gambar 1.7. Perkembangan nilai ekspor kakao Indonesia

Sumber: ITC, 2020

Dari aspek produktivitas, capaian Indonesia masih relatif lebih rendah dibandingkan rata-rata negara produsen kakao lainnya. Namun dari sisi mutu, kakao Indonesia memiliki kualitas yang kompetitif; apabila melalui proses

fermentasi yang tepat, cita rasanya mampu menyamai kakao asal Pantai Gading maupun Ghana. Selain itu, karakteristik kakao Indonesia yang tidak mudah meleleh menjadikannya sesuai untuk kebutuhan pencampuran (blending). Keunggulan tersebut memberikan peluang pasar yang cukup luas, baik untuk ekspor maupun pemenuhan kebutuhan domestik.

Di sisi lain, agribisnis kakao nasional masih dihadapkan pada berbagai permasalahan struktural. Produktivitas kebun yang rendah, antara lain akibat serangan hama penggerek buah kakao (PBK), mutu hasil yang belum konsisten, pengembangan sektor hulu dan hilir yang belum optimal, serta keterbatasan pembinaan dan penyuluhan kepada petani terkait pengolahan kakao menjadi produk bernilai tambah, merupakan tantangan yang perlu segera diatasi. Kondisi ini sekaligus membuka ruang bagi pemerintah, investor, dan pelaku usaha untuk mendorong peningkatan nilai tambah industri kakao. Apabila berbagai kendala tersebut dapat diselesaikan secara komprehensif, maka potensi kakao sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi dan sumber pendapatan akan semakin besar. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini mengangkat judul “Daya Saing dan Faktor Penentu Ekspor Kakao Indonesia di Pasar Internasional”.

1.2 Rumusan Masalah

Perkembangan ekonomi global saat ini ditandai oleh semakin menguatnya integrasi dan keterbukaan antarnegara, yang tercermin dari berbagai kesepakatan perdagangan seperti *General Agreement on Tariffs and Trade* (GATT), *North American Free Trade Agreement* (NAFTA), serta *ASEAN Free Trade Area* (AFTA), di samping berbagai perjanjian regional lainnya yang mendorong

liberalisasi perdagangan lintas negara. Lingkungan ekonomi yang semakin terbuka tersebut tidak hanya memperluas akses pasar dan peluang ekspor, tetapi juga meningkatkan intensitas persaingan, baik di tingkat domestik maupun global (Lenou Nkouedjo et al., 2020). Kondisi ini menuntut Indonesia untuk memperkuat daya saing produk-produk unggulannya di pasar internasional, termasuk komoditas kakao (Ilinova et al., 2021).

Secara konseptual, daya saing merepresentasikan kemampuan suatu produk atau jasa untuk berkompetisi sehingga entitas baik perusahaan, industri, maupun negara mampu mempertahankan posisinya dalam perdagangan global (Knudsen et al., 2021). Dalam konteks penelitian ini, fokus diarahkan pada komoditas pertanian, sehingga daya saing dimaknai sebagai kapasitas suatu komoditas nasional untuk bertahan dan memenangkan persaingan di pasar internasional (Tardzenyuy et al., 2020). Tingkat daya saing umumnya tercermin dari besarnya pangsa pasar (market share) yang dikuasai; semakin besar pangsa ekspor suatu negara, semakin kuat pula posisi kompetitifnya pada komoditas tertentu. Selain itu, kecenderungan suatu negara dalam berperan sebagai eksportir atau importir dapat dianalisis melalui indikator spesialisasi perdagangan. Oleh karena itu, peningkatan spesialisasi perdagangan kakao menjadi penting agar Indonesia tetap mempertahankan posisinya sebagai negara pengekspor, bukan beralih menjadi pengimpor bersih (Tampuli Abukari et al., 2022).

Berdasarkan dinamika dan permasalahan tersebut, diperlukan analisis komprehensif mengenai perkembangan komoditas kakao Indonesia, tingkat spesialisasi perdagangannya, serta posisi daya saingnya di pasar internasional. Atas dasar itu, rumusan masalah dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana Posisi Perdagangan Kakao Indonesia di Pasar Internasional ?
2. Bagaimana Keunggulan Komparatif dan Kompetitif serta Arah Pergerakan Daya Saing Kakao Indonesia di Pasar Internasional ?
3. Bagaimana Keterkaitan Teori Berlian Terhadap Daya saing Kakao Indonesia di Pasar Internasional ?
4. Faktor Penentu apa saja yang mempengaruhi Ekspor kakao Indonesia di Pasar Internasional?
5. Bagaimana Rekomendasi Kebijakan yang dapat diimplementasikan guna mendukung daya saing kakao Indonesia di Pasar Internasional ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang serta berbagai fenomena permasalahan yang telah dikemukakan, penelitian ini menetapkan beberapa tujuan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Menganalisis Posisi Perdagangan Kakao Indonesia di Pasar Internasional
2. Menganalisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif serta Arah Pergerakan Daya Saing Kakao Indonesia di Pasar Internasional
3. Menganalisis Keterkaitan Teori Berlian terhadap Daya Saing Kakao Indonesia di Pasar Internasional
4. Menganalisis Faktor Penentu apa saja yang mempengaruhi Ekspor kakao Indonesia di Pasar Internasional
5. Menyusun Rekomendasi Kebijakan yang dapat diimplementasikan guna mendukung daya saing kakao Indonesia di Pasar Internasional

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan tersebut di atas, diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat antara lain:

1. Sebagai sumbangan peningkatan ilmu pengetahuan khususnya ilmu mengenai perdagangan internasional terutama pada komoditas kakao.
2. Memberikan masukan kepada pemangku kebijakan ekspor dalam memberikan strategi dalam meningkatkan daya saing ekspor kakao di Indonesia.
3. Memberikan keterbaruan dalam teori Michael Porter untuk menjadi referensi dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.
4. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait dengan daya saing dan perdagangan internasional pada komoditas lain.

1.5 Batasan Penelitian Disertasi

Kajian penelitian ini adalah menganalisis daya saing ekspor kakao Indonesia terhadap Pantai Gading dan Ghana di pasar internasional serta strategi peningkatan daya saing ekspor Kakao Indonesia. Bentuk komoditi kakao yang diteliti adalah produk olahan kakao Indonesia dengan kode HS 1801 untuk biji kakao, HS 1802 untuk kulit kakao, HS 1803 untuk pasta kakao, HS 1804 untuk lemak kakao, HS 1805 untuk bubuk kakao dan HS 1806 untuk cokelat. Periode waktu yang digunakan adalah periode tahun 2000 – 2022.

Penelitian ini menggunakan kerangka Berlian Porter sebagai pendekatan analisis kualitatif untuk mengkaji faktor-faktor pembentuk daya saing kakao Indonesia dalam perdagangan internasional. Analisis dibatasi pada tingkat nasional

dan sektoral dengan memasukkan enam determinan utama, yaitu kondisi faktor, kondisi permintaan, industri terkait dan pendukung, strategi–struktur–persaingan, serta peran pemerintah dan faktor peluang sebagai komponen aktif dalam pembentukan daya saing. Data yang digunakan bersumber dari data sekunder dan literatur relevan, sehingga hasil analisis bersifat interpretatif dan berfungsi melengkapi temuan kuantitatif seperti ISP, RCA, ECI dan EPD.